

TAFSIR BUGIS: PANDANGAN A.G. H. DAUD ISMAIL ATAS AYAT-AYAT AKIDAH

Tafsir Bugis: The Perspective of A.G. H. Daud Ismail on Creedal Verses

التفسير البُجَيْسِي: رؤية الشيخ أ. ج. هـ. داود إسماعيل حول الآيات العقائدية

Muhammad Pais Ashari

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
muhfaisashario@gmail.com

Abstrak

Perkembangan tafsir Al-Qur'an merupakan sesuatu yang akan terus berjalan. Ini merupakan bukti bahwa Al-Qur'an hujjah di setiap tempat maupun waktu. Para ulama, ketika proses mengembangkan tulisan maupun pemikiran tafsir, selalu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Salah satu tokoh ulama di tanah Bugis yaitu AG. H. Daud Ismail. Beliau adalah orang pertama di tanah Bugis yang menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap. Penelitian ini memakai metode kualitatif, menjadikan data sumber utamanya yaitu Tafsir Bahasa Bugis karya AG. H. Daud Ismail. Data ini kemudian dijelaskan secara deskriptif-analistis yang menjelaskan pandangan AG. H. Daud Ismail tentang ayat-ayat akidah, merespons kondisi masyarakat Bugis yang masih banyak menganut pemahaman nenek moyang seperti Tau Lotang. Adapun penemuan ini, menjelaskan bahwa AG. H. Daud Ismail selain mengembangkan tafsir, dakwah dengan menyesuaikan kondisi masyarakat, juga mengetahui sejauh mana pandangan beliau ketika menafsirkan ayat-ayat seputar akidah.

Kata Kunci: Tafsir, AG. H. Daud Ismail, Bugis, Akidah, Masyarakat

Abstract

The development of Qur'anic exegesis is an ongoing process. This serves as proof that the Qur'an remains a valid argument in every time and place. Scholars, in the process of developing their writings and interpretations, always adapt to the conditions of the local community. One of the prominent scholars in the Bugis region is AG. H. Daud Ismail. He was the first person in Bugis land to interpret the Qur'an in its entirety. This study employs a qualitative method, with the primary data source being the Tafsir Bahasa Bugis, a work by AG. H. Daud Ismail. The data is then analyzed descriptively and analytically to explain AG. H. Daud Ismail's perspective on creedal verses, particularly in response to the Bugis community, where many still adhere to ancestral beliefs such as Tau Lotang. The findings of this study reveal that AG. H. Daud Ismail not only developed Qur'anic exegesis but also engaged in da'wah by adapting to the local societal context. It also helps to understand the extent of his views when interpreting verses related to creed.

Keywords: Tafsir, AG. H. Daud Ismail, Bugis, Creed, Society

المخلص

ان تطور تفسير القرآن الكريم هو عملية مستمرة. وهذا دليل على أن القرآن حجة في كل زمان ومكان. إن العلماء، أثناء عملية تطوير كتاباتهم وأفكارهم التفسيرية، دائماً ما يتكيفون مع ظروف المجتمع المحلي. ومن بين العلماء البارزين في أرض البُجَيْس، الشيخ أ. ج. هـ. داود

إسماعيل، حيث كان أول شخص في أرض البجيس يفسر القرآن الكريم بالكامل. تعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي، حيث تُعتبر تفسير بلغة البجيس، وهو عمل الشيخ أ. ج. هـ. داود إسماعيل، المصدر الأساسي للبيانات. ثم يتم تحليل هذه البيانات بطريقة وصفية تحليلية، موضحاً رؤية أ. ج. هـ. داود إسماعيل حول الآيات العقائدية، استجابةً لواقع المجتمع البجيسي، الذي لا يزال العديد من أفرادهِ يتبعون المعتقدات التقليدية الموروثة، مثل "تاو لوتانغ". وتكشف هذه الدراسة أن الشيخ أ. ج. هـ. داود إسماعيل لم يقتصر على تطوير التفسير فحسب، بل كان أيضاً يمارس الدعوة متكيّفاً مع ظروف المجتمع المحلي كما يساعد أيضاً في معرفة مدى آرائه عند تفسير الآيات المتعلقة بالعقيدة.

الكلمات المفتاحية: التفسير، الشيخ أ. ج. هـ. داود إسماعيل، البجيس، العقيدة، المجتمع.

PENDAHULUAN

Perkembangan penafsiran di Nusantara merupakan sesuatu yang perlu diketahui bagi penganut agama Islam di Nusantara itu sendiri. Para pakar menyebutkan jika awal dari munculnya tafsir di Nusantara di mulai dari Abdul Rauf As-Singkili dengan judul tafsirnya *Tarjuman Mustafid*. Tafsir ini di tulis dengan tulisan arab melayu di abad ke-17. Setelahnya mulai bermunculan kitab-kitab tafsir karangan ulama Nusantara baik itu berbahasa Arab, Indonesia, maupun bahasa daerah.¹ Salah satu tafsir yang berkembang ada di tanah bugis yang berjudul tafsir tarjamah karya Daud Ismail yang ditulis dalam bahasa lontara bugis. Tafsir yang ditulis oleh beliau tidak lepas sebagai bentuk dakwah ke masyarakat sekitar khususnya masyarakat bugis. Perlu diketahui, jika eksistensi dakwah ulama tidak lepas atau senantiasa berhubungan dari realita masyarakat yang terjadi di sekitarnya.² Di Masyarakat Bugis, ada suatu keyakinan bernama *Tau Lotang* yang dimana perlu dibenahi dari sisi akidah. Ada beberapa peneliti sebelumnya yang pernah mengkaji tafsir Daud Ismail maupun masyarakat *Tau Lottang*, seperti:

1. M. Mufid Syaklani, menulis jurnal berjudul *Kajian Tafsir Nusantara : Al-Qur'an Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH Daud Ismail*.³ Penelitian ini membahas tentang pembahasan umum mengenai tafsir bugis karangan Daud Ismail. Hal yang membedakan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini membahas sejauh mana Daud Ismail menfasirkan tentang ayat-ayat akidah sebagai bentuk dakwah kepada masyarakat Bugis khususnya *Tau Lottang*.
2. Aswar Ri'fain, menulis jurnal yang berjudul *Analisis Pemikiran AG. K.H. Daud Ismail Tentang Al-Qur'an Sebagai Syifa'*.⁴ Penelitian ini membahas tentang pandangan Daud Ismail bahwa Al-Qur'an sebagai Syifa'. Hal yang membedakan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini membahas sejauh mana Daud Ismail menfasirkan tentang ayat-ayat akidah sebagai bentuk dakwah kepada masyarakat Bugis khususnya *Tau Lottang*.
3. Misbah Hudri menulis skripsi yang berjudul *Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Bugis (Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya K.H. Daud Ismail)*. Penelitian ini

¹ Rifa Roifa, dkk, *Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)*, Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2, 1 (Juni 2017), h. 22.

² Ahmad Zaini, *Peranan Dakwah dalam Perkembangan Masyarakat Islam*, Community Development, Vol. 1, No. 1 Juni, 2016, h. 138.

³ M. Mufid Syaklani, *Kajian Tafsir Nusantara : Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis Karangan AGH Daud Ismail*, Muharrik : Jurnal Dakwah dan Sosial, vol. 1, No. 2, 2018.

⁴ Aswar Ri'fain, *Analisis Pemikiran AG. K.H. Daud Ismail Tentang Al-Qur'an Sebagai Syifa'*, Tafasir, Vol. 1, No. 1, Juni 2023.

khusus menelaah surah Al-Fatihah dengan pendapat Daud Ismail. Hal yang membedakan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini membahas sejauh mana Daud Ismail menafsirkan tentang ayat-ayat akidah sebagai bentuk dakwah kepada masyarakat Bugis khususnya *Tau Lottang*.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana sejauh mana dakwah Daud Ismail dari sisi akidah yang ditulis di dalam tafsirnya sebagai bentuk kesadaran pada masyarakat bugis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian *library research*. Dengan metode ini akan diteliti secara dalam tentang tafsir terjemah karya Daud Ismail studi atas ayat-ayat akidah. Selain itu, akan dijelaskan juga biografi beliau, klasifikasi buku tafsir terjemah, masyarakat tau lotang sebagai bentuk kepedulian beliau terhadap kondisi masyarakat sekitarnya. Dengan cara kajian ini, memudahkan penulis untuk meneliti secara mendalam dan menganalisis nya secara objektif.

Pertama, penulis menjadikan buku tafsir beliau sebagai rujukan utama dan mencari literatur dari berbagai tempat, baik berupa jurnal, artikel, buku digital dan juga penelitian yang relevan. Setelah hal itu, akan dipilih dan diseleksi yang mana paling sesuai dengan tema penelitian dan akan diteliti lebih jauh. Literatur yang diteliti lebih mendalam untuk menemukan baik itu tema relevan, kata kunci seperti akidah, maupun pendekatan yang sesuai dengan konteks kajian tafsir bugis karya Daud Ismail tentang ayat-ayat akidah.

Peneliti yang menganalisis literatur yang relevan akan membaca dengan kritis setiap penelitian terdahulu. Kemudian akan ditafsirkan penemuan itu untuk menemukan letak sama, beda, di setiap artikel. Setelah itu akan diteliti lebih dalam di tafsir terjemah karya Daud Ismail untuk menemukan sejauh mana beliau menafsirkan terutama ayat-ayat akidah sebagai konteks dakwah di masyarakat setempat yang masih ada menganut paham *tau lotang*'. Dengan menggunakan langkah ini, diharapkan akan memberikan kontribusi yang mendalam tentang tafsir bugis karya Daud Ismail khususnya ayat-ayat berkaitan akidah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Daud Ismail

Daud Ismail atau yang biasa dipanggil AG. H Daud Ismail dilahirkan di salah satu daerah di Sulawesi Selatan, tepatnya di Cenrana Kab. Soppeng pada tanggal 30 desember 1908. Ayahnya bernama Ismail dan ibunya bernama Pompola binti Latalibe. Dia dilahirkan di keluarga terpandang daerah sana dan bersaudara 11. Beliau pun menikah 3 kali dalam hidupnya dan memiliki 5 orang anak.⁵

Dalam sejarah pendidikan, awalnya beliau mulai belajar Al-Qur'an pada ayahnya sendiri yaitu H. Ismail. Diketahui juga jika beliau diajar oleh seorang perempuan

⁵ M. Mufid Syaklani, *Kajian Tafsir Nusantara : Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis* Karangan AGH Daud Ismailk, h. 170-171.

bernama Maryam. Dari sini, telah terlihat dalam diri Daud Ismail sebagai orang cerdas, dan minat terhadap ilmu pengetahuan yang tinggi.⁶

Daud Ismail diajar oleh berbagai pakar yang terkenal di masanya, baik dari pakar lokal atau ulama' yang berasal dari Makkah. Beliau tidak pernah menempuh pendidikan formal. Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Beliau merupakan murid langsung dari AG. H Muhammad As'ad yang merupakan pendiri pondok yang dikenal sekarang sebagai As'adiyah. Daud Ismail juga merupakan pengajar di sekolah itu.⁷

Penjelasan Singkat Tau Lotang

Tau Lotang terdiri dari dua kata, yaitu *Tau* artinya orang dan *Lotang* artinya selatan. Maka arti dari *Tau Lotang* artinya orang selatan. Istilah ini dimulai dari penguasa daerah *Sidenreng* yang menyebut pendatang di Amparita dengan istilah ini yang kedepannya berarti aliran kepercayaan. Adapun Amparita yang didiami *Tau Lotang* merupakan bagian dari kerajaan Wajo di masa lalu.⁸

Pada mulanya *Tau Lotang* tinggal di daerah Wajo dan dikenal dengan sebutan *Tau Wani*. Akan tetapi, ketika Dato' Sulaiman datang membawa Islam atas perintah Sultan Iskandar Aceh, sebagian besar masyarakat Wajo memeluk Islam. Akan tetapi, raja mengeluarkan perintah yang tidak mengikuti perintahnya harus meninggalkan kota Wajo. Makanya *Tau Lotang* meninggalkan daerahnya menuju daerah Bugis lain seperti di Sidenreng Rappang. Sebelum tinggal daerah Sidrap, *Tau Wani* harus mematuhi perjanjian berupa adat sidrap harus diikuti, pemakaman dan nikahan sesuai Islam, dan zakat fitrah begitupun *Tau Lotang* diberi keluasaan untuk melakukan adatnya. Ketika pemimpinnya meninggal, maka tempat pemimpinnya lah ditempati melakukan ritual nya seperti menyediakan sesajen berupa *sokko* dan lain-lain. Ajaran *Tau Lotang* ada 5, Percaya ada *Dewata Seuwwae*, adanya hari akhir, percaya adanya hari kemudian, adanya penerima wahyu, lontara sebagai kitab suci. Adapun *Dewata Seuwwae* berupa kuburan nenek moyang, batu-batuan, sumur dan lain-lain.⁹

Klasifikasi Tafsir Karangan Daud Ismail

Tafsirnya diberi nama Tarjamah Tafsir atau Tafsir Munir yang lengkap 30 juz ditulis dengan 10 jilid. Masing-masing jilidnya berisi 3 juz. Tafsir ini ditulis dengan huruf lontara yang berbahasa Bugis. Tafsir ini dicetak oleh CV. Bintang Selatan di Makassar.¹⁰

Sebelum menafsirkan, beliau terlebih dahulu mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa lontara. Salah satu tujuan beliau agar orang-orang Bugis istiqamah membacanya. Beliau juga menyebut jika tujuannya menulis tafsir berbahasa Bugis agar

⁶ Idil Hamzah, *Interelasi Al-Qur'an dan Budaya Bugis dalam Tafsir Al-Munir Karya Daud Ismail*, Tesis pada Universitas PTIQ Jakarta, 2024, h. 64.

⁷ Muhammad Yunus, dkk, *Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail : Aplikasi Penafsiran dengan Metode Hida'i tentang al-Rijs*, Tafsere, Vol. 10, No. 1, 2022, H. 83-84.

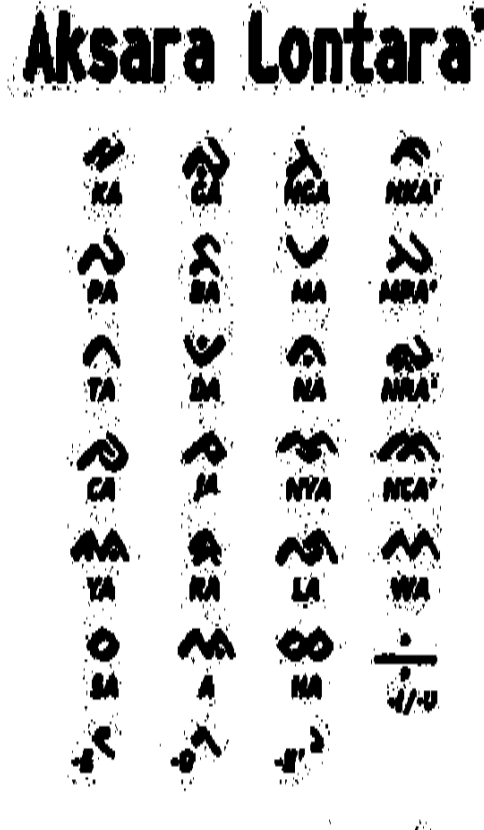
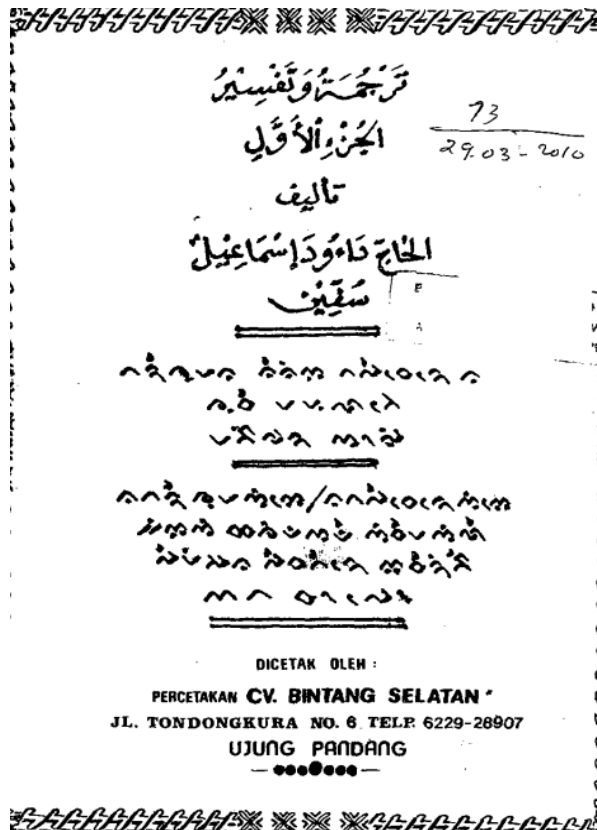
⁸ St. Aminah, Ritual "To Lotang" Sebagai Aset Budaya Lokal Dalam Membangun Nilai-Nilai Kepercayaan Masyarakat Watang Bacukiki Kota Parepare, Prosiding Internasional ke IV Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia, Lampung, 2016, h 517.

⁹ Haslindah, *Strategi Komunikasi Penganut Kepercayaan To Lotang Dalam Menjaga Hubungan Harmonis Dengan Masyarakat Di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang*, Skripsi pada UIN Alauddin, Makassar, 2017, h. 59-62.

¹⁰ Daud Ismail, *Tarjamah Tafsir/ Tafsir al-Munir*, Percetakan Bintang Selatan : Makassar, jilid 1.

huruf lontara Bugis tetap eksis hingga hari kiamat. Beliau kemudian mengharapkan jika masyarakat yang terkumpul *Tellu Mappoccoe*, yaitu Bone, Soppeng, Wajo membacanya. Tafsir ini bercorak Fiqh dan menggunakan metode *Bil-Matsur* dan *Bil-Ra'yi*. Beliau mengutip beberapa karya sebelumnya seperti Al-Qur'an dan Tarjamah Kemenag, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Jalalain dan lain-lain.¹¹

Dalam *Muqaddimah* buku tafsir beliau, menjelaskan alasan dia membuat kitab tafsir, selain itu juga menjelaskan berbagai penjelasan mengenai Al-Qur'an, baik itu pengertiannya, nama-nama lainnya, penyebab tidak diturunkan secara langsung semua maupun pembahasan-pembahasan yang lain.¹²



Tafsir Ayat Akidah

1. Menyembah Allah

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya.

Tafsir Daud Ismail : *pappatakajanna ayat-ayat tellu pulo dua lettu peta' pulo dua. Pada sompae mennang puang Allahu ta'ala, aja mupadduai ritu siddie seiwwa seiwwa. Naiyye riaseng e ibada passompa manuru' anre gurutta Maraghi tasfserena*

¹¹ Muhammad Yunus, dkk, *Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail : Aplikasi Penafsiran dengan Metode Hida'I tentang al-Rijs*, h. 88-95.

¹² Daud Ismail, *Tarjamah Tafsir*, jilid 1, hal 4-48.

*jili' dua jusu malima'e leppang telluppulo eppa bettuanna naiyya riasenge ibada passompa iyanaritu attunrukki nasibawaiyye pappakkatuna ale yakkuasangeng, awatangeng, mallinrunge ri lainna saba'-saba' marissenge I ripurennue pappidecengna na ritaue pappajana naiyyae akuassangeng e' tengka ritu sengadinna ri puang allahu ta'ala, deggaga rippurennu naiyya ritau sengadinna puang allahu ta'ala. Na nigi-nigi makekakenggi engka meiwa I seppannuru puang allahu ta;ala ri akkuasang pura erampe, majeppu engkaitu musyrik yare'ga mappaddua.*¹³

Artinya : Penjelasan aya 32-42. Senantiasalah dalam menyembah Allah Swt, jangan lah engkau menduakannya dari sesuatu apapun. Adapun yang dimaksud ibadah menyembah menurut Al-Maraghi jilid 2 juz 5 hal 34 yang artinya yang dimaksud ibadah menyembah yaitu tunduk disertai merendahkan diri kepada yang kuasa, menjaga diri kepada sebab-sebab yang menyebabkan tidak menyembahnya, mengetahui dan melakukan segala perintahnya dan takut melanggar larangannya. Adapun kekuasaan hanyalah milik Allah Swt, tidak boleh berharap dan takut selain kepada Allah SWT. Barang siapa yang memberinya sekutu, maka dia musyrik atau menduakan.

Daud Ismail ketika menafsirkan ayat ini, sangat menegaskan tentang keesaan Allah Swt. Beliau mengutip pendapat Al-Maraghi untuk menguatkan pendapatnya. Beliau mengatakan jika kekuasaan hanya milik Allah Swt dan tidak boleh berharap, takut, apalagi sampai menyembah kepada selainnya. Analisis ayat ini menemukan jika ayat-ayat menyembah Allah Swt beliau sangat menegaskan sebagai bentuk dakwah kepada masyarakat sekitar yang masih ada mempersekutukan Allah Swt baik itu kepada *Tau Lotang* maupun yang lain-lain.

2. Melihat Allah

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

(karena) memandang Tuhannya.

Tafsir Daud Ismail : *Nai rupanna sininna tau mateppe makkamala' sale riwettu kame'na lino, maccakkai nacarilakki la matappa. Ripu'u engkana mennanro pada mattannga maneng ri lao ripuangna sibawa atanga manessanessa padatossa nessana narekko mattangai tauwe lao riuleng teppu seppuloe eppa ompona, nennia majeppu to rupa riestoero macamerrung, maccangerrung, makkapu ri enninna, iyanaritu rupanna tau maccae tau kapere'e.*¹⁴

Artinya: Adapun wajah orang saleh pada waktu kiamatnya dunia wajahnya bersinar. Semuanya melihat ke tuhannya dengan jelas seperti jelasnya ketika melihat bulan. Dan adapun yang wajahnya di hari itu, suram, mengerut alisnya adalah wajah orang kafir.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan itu. Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Teliti.

¹³ Daud Ismail, *Tarjamah Tafsir/Tafsir al-Munir*, jilid 2, hal 27.

¹⁴ Daud Ismail, *Tarjamah Tafsir/Tafsir al-Munir*, jilid 10, hal 123.

Tafsir Daud Ismail : *De Naratai Puang Allahu Ta'ala pakkita Mata, Neiyya Puang Allahu Ta'ala naitai sininna mata makkita'e, demuggaga mallinrung ri sesena puang Allahu Ta'ala. Naiyya doktoro asli mata'e nennia tugesena tungke-tungke sukku-sukkuna ritu, Neikiya deggaga misseng I hakikinna pakkita'e neiyya hakikinna tajang e.*¹⁵

Artinya : Tidak sanggup penglihatan mata melihat Allah Swt, dan Allah Swt melihat semua mata yang melihat, tidak ada yang luput dari penglihatan Allah Swt. Adapun dokter asli hanya mengetahui tugas mata dan cabang-cabangnya. Tidak ada yang mengetahui hakikat penglihatan dan hakikat ketajamannya.

Daud Ismail ketika membahas tentang ayat-ayat melihat tuhan tidak membahas secara rinci seperti apakah di hari kiamat dilihat dengan indra dan yang lain-lain. Peneliti merasa jika alasan Daud Ismail tidak membahas hal tersebut secara rinci karena masyarakat Bugis lebih membutuhkan dakwah tentang keesaan tuhan bukan ke mazhab akidah seperti Asy'ari, Mu'tazilah, dan lain-lain.

3. Keadilan Tuhan

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Bukanlah kewajibanmu (Nabi Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Tafsir Daud Ismail : *e denawajireng ko e muhamma' pancajiwi taue attiroang, karena naiko suromo, mappacaddio-diomo, nennia mappabittaumo. Degaga waji' ri'iko selaku suro'mo sengadinna mappanattue mi' natampaemi lao ri selleng nennia teppe'e. massuroangengmi pigau deceng e nennia pappisngkangeng I ja'e. Neikiya puang allahu ta'ala natiroang I tau napueloe na tiroang i.*¹⁶

Artinya: tidak diwajibkan atasmu Muhammad menjadikan orang mengikutimu, disebabkan kamu hanyalah utusan, kamu hanya mengajak, dan kamu hanya membuat orang takut kepada Allah Swt. Tidak ada kewajiban atasmu sebagai utusan selain hanya mengajak ke agama Islam dan mengajak ke keimanan, mengajak melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan, dan Allah memberi petunjuk siapa yang dia kehendaki.

Dalam tafsiran ayat ini, Daud Ismail menegaskan jika makhluk tidak akan dapat sama dengan tuhan. Sedangkan Nabi Muhammad Saw yang sangat dicintai Allah SWT, tidak dapat mengambil wewenang Allah Swt atas petunjuk. Penjelasan beliau sekali lagi menegaskan tidak boleh ada yang melebihi Allah Swt. Ini merupakan ajakan kepada penganut kepercayaan bugis kuno atau *Tau Lotang* agar menjadikan Allah SWT satu-satunya tuhan.

KESIMPULAN

Anregurutta Daud Ismail ketika membahas ayat-ayat akidah di buku tafsirnya *Tafsir al-Munir* dapat dirincikan; pertama ketika beliau membahas ayat tentang penyembahan Allah Swt. Beliau sangat menegaskan agar hanya menyembah Allah SWT. Beliau mengutip pendapat Al-Maraghi untuk menguatkan pendapat beliau. Penegasan

¹⁵ Daud Ismail, *Tarjamah Tafsir/ Tafsir al-Munir*, , jilid 3, hal 194.

¹⁶ Daud Ismail, *Tarjamah Tafsir/ Tafsir al-Munir*, , jilid 1, hal 43.

beliau ini tidak lain merupakan dakwah beliau kepada masyarakat sekitar terutama kepada *Tau Lotang* agar menyembah Allah dan beribadah kepadanya semata. Kedua, ketika membahas tentang ayat melihat Allah Swt, Daud Ismail tidak membahasnya secara rinci, tidak seperti mufassir lain seperti Al-Munir karangan Wahbah Zuhaily atau yang diterbitkan oleh Kemenag RI yang membahas secara rinci mengenai ayat-ayat melihat Allah Swt. Penulis mengira jika beliau tidak melihat masalah akidah antar mazhab seperti mu'tazilah maupun yang lain-lain sehingga beliau tidak membahas secara rinci ayat dengan tema ini. Ketiga, ketika membahas tentang ayat keadilan Allah Swt, Daud Ismail tetap menegaskan bahwasanya bukan kewajiban Nabi Muhammad Saw atas hidayah, akan tetapi Allah Swt yang menentukan siapa saja yang dia kehendaki untuk beriman. Rincian yang dipaparkan beliau sebagai bentuk dakwah bahwasanya tidak boleh ada yang dianggap superior selain Allah Swt. Melihat masyarakat Bugis Khususnya *Tau Lotang* kebanyakan merasa adanya superior selain Allah Swt sehingga dijadikan sesembahan seperti batu, sumur, kuburan nenek moyang dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, St. Ritual “To Lotang” Sebagai Aset Budaya Lokal Dalam Membangun Nilai-Nilai Kepercayaan Masyarakat Watang Bacukiki Kota Parepare, Prosiding Internasional ke IV Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia, Lampung, 2016.
- Hamzah, Idil, *Interelasi Al-Qur’an dan Budaya Bugis dalam Tafsir Al-Munir Karya Daud Ismail*, Tesis pada Universitas PTIQ Jakarta, 2024.
- Haslindah, *Strategi Komunikasi Penganut Kepercayaan To Lotang Dalam Menjaga Hubungan Harmonis Dengan Masyarakat Di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang*, Skripsi pada UIN Alauddin, Makassar, 2017.
- Ismail, Daud, *Tarjamah Tafsir/ Tafsir al-munir*, Percetakan Bintang Selatan : Makassar.
- Ri’fain, Aswar, Analisis Pemikiran AG. K.H. Daud Ismail Tentang Al-Qur’an Sebagai Syifa’, *Tafasir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2023.
- Roifa, Rifa, dkk, *Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)*, Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir 2, 1 (Juni 2017).
- Syaklani, M. Mufid, *Kajian Tafsir Nusantara : Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Bugis Karangan AGH Daud Ismailk*, Muharrik : Jurnal Dakwah dan Sosial, vol. 1, No. 2, 2018.
- Yunus, Muhammad, dkk, *Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail : Aplikasi Penafsiran dengan Metode Hida’I tentang al-Rijs*, *Tafsere*, Vol. 10, No. 1, 2022.
- Zaini, Ahmad, *Peranan Dakwah dalam Perkembangan Masyarakat Islam*, *Community Development*, Vol. 1, No. 1 Juni, 2016.